

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan dan melakukan eksplorasi fenomena social yang berkaitan dengan kelembagaan pengelola desa wisata. Cresswel menyampaikan 5 (lima) strategi dalam penelitian kualitatif, yaitu *grounded theory*, *ethnography*, *phenomenology*, *narrative*, dan *case study* (Creswell, 2007). Adapun pilihan strategi kualitatif yang digunakan adalah strategi studi kasus. Strategi studi kasus adalah salah satu metode riset kualitatif yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau keadaan dalam konteks nyata. Metode ini cocok digunakan ketika peneliti ingin memahami kasus yang kompleks dan spesifik. Dalam penelitian kualitatif, strategi studi kasus sering digunakan untuk mempelajari pengalaman, perilaku, dan interaksi manusia, serta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial di mana fenomena tersebut terjadi (R K Yin, 1999; Robert K Yin, 1998).

Dalam penelitian strategi studi kasus, terdapat 4 (empat) tipe desain kasus, yaitu desain kasus tunggal holistic, desain kasus tunggal terjalin, desain multikasus holistik, dan desain multikasus terjalin. Berdasarkan keempat tipe desain tersebut, disertasi ini menggunakan desain kasus tunggal terjalin. Desain kasus tunggal dalam disertasi ini melihat masalah pada kelembagaan pengelola desa wisata Kabupaten Semarang. Kasus tunggal dikarenakan Kabupaten Semarang merupakan satu-satunya kabupaten dengan penetapan desa wisata terbanyak di Indonesia dalam kurun waktu 4 tahun (2019 – 2022) berdasarkan SK Bupati.

3.2. Situs Penelitian

Situs penelitian ini adalah desa-desa wisata di Kabupaten Semarang. Kabupaten Semarang dipilih karena beberapa alasan, diantaranya : 1) Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah desa terbanyak di Indonesia memiliki potensi yang besar dalam pembangunan desa wisata; 2) Kabupaten Semarang merupakan kabupaten dengan jumlah peningkatan desa wisata yang signifikan di Provinsi Jawa Tengah; 3) Kabupaten Semarang merupakan kabupaten dengan desa wisata terbanyak di Provinsi Jawa Tengah.

Lebih lanjut, klasterisasi situs penelitian akan diturunkan berdasarkan status desa wisata dan produk wisata. Status desa wisata adalah Desa Wisata Rintisan, Berkembang, Maju, dan Mandiri. Produk Wisata adalah Atraksi, Edukasi, Kuliner.

3.3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan peneliti secara langsung melalui wawancara dan observasi lapangan. Wawancara ini dilakukan dengan informan yang memahami tentang fenomena yang diteliti sehingga peneliti mendapatkan informasi yang tepat dan akurat sesuai dengan kondisi di lapangan. Observasi lapangan diperlukan untuk melihat secara langsung kondisi lapangan yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.

Data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan peneliti dalam melengkapi hasil dan analisa penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini

adalah 1) Regulasi tentang pariwisata, baik regulasi pusat, provinsi, dan kabupaten; 2) Artikel terkait dengan topik penelitian dalam kurun waktu 10 tahun terakhir; 3) Dokumentasi lainnya yang berasal dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, maupun pemerintah desa terkait dengan topik penelitian.

3.4. Teknis Koleksi Data

Teknik koleksi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kuesioner

Peneliti menyebar kuesioner untuk melakukan identifikasi kelembagaan desa wisata sebagai bagian dalam upaya pemetaan kelembagaan desa wisata saat ini.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan informan kunci yang dipilih berdasarkan pertimbangan pengetahuan dan pengalaman terkait dengan kelembagaan desa wisata.

3. Observasi

Observasi dilakukan dengan turun langsung ke lapangan melihat kondisi sebenarnya dari kelembagaan desa wisata. Observasi juga dimaksudnya untuk menjaga kualitas data penelitian yang telah didapatkan sebelumnya serta mengetahui hal-hal unik yang mungkin belum terekam dari hasil wawancara.

4. Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan dengan melihat berbagai regulasi, dokumen perencanaan, *booklet*, struktur organisasi dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini.

3.5. Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui Teknik *snowball*. Melalui teknik ini akan didapatkan informan yang tepat dengan pemahaman mengenai kelembagaan pengelola desa wisata. *Key informan* penelitian ini adalah Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. Melalui *key informan* ini, akan didapatkan informan lain terkait dengan penelitian ini, baik informan lain dari unsur pemerintah kabupaten, pemerintah desa, maupun pengelola desa wisata.

3.6. Fenomena Penelitian

Fenomena penelitian dalam penelitian ini adalah kondisi kelembagaan pengelola desa wisata saat ini dan kelembagaan ideal berkelanjutan sesuai dengan kondisi kapasitas desa wisata.

Adapun fenomena yang diamati oleh peneliti adalah :

1. Pembentukan kelembagaan pengelola desa wisata di Kabupaten Semarang.
Pembentukan kelembagaan yang meliputi *coercive*, *normative*, dan *mimetic isomorphism*.

2. Kapasitas kelembagaan yang mendorong terwujudnya ketahanan kelembagaan pengelola desa wisata di Kabupaten Semarang.

Melihat kapasitas kelembagaan dengan dimensi penguatan kapasitas yang meliputi manajemen keuangan, manajemen SDM, teknologi informasi, tata kelola institusi, mobilisasi SDM, manajemen risiko, manajemen proyek, sistem manajemen pengadaan, serta manajemen logistik dan rantai pasokan.

3. Model ketahanan kelembagaan pengelola desa wisata di Kabupaten Semarang yang berkelanjutan

Model ini akan dilihat melalui ketahanan bisnis (*business resilience*) dan ketahanan komunitas (*community resilience*).

Tabel 3.5 Fenomena Penelitian

No	Fenomena Penelitian	Sub-Fenomena	Deskripsi
1	Pembentukan kelembagaan desa wisata dipengaruhi oleh tekanan eksternal, peniruan terhadap praktik yang dianggap sukses, dan penyesuaian terhadap norma profesional yang berlaku. Proses ini menunjukkan kelembagaan pengelola desa wisata terbentuk.	1) <i>Coercive Isomorphism</i>	Tekanan eksternal dari regulasi pemerintah, atau otoritas formal yang "memaksa" terbentuknya struktur dan praktik tertentu dalam kelembagaan.
		2) <i>Mimetic Isomorphism</i>	Terjadinya proses imitasi terhadap kelembagaan desa wisata lain yang dianggap sukses, terutama dalam kondisi ketidakpastian.
		3) <i>Normative Isomorphism</i>	Penyesuaian terhadap norma-norma profesional dan standar yang berlaku dalam komunitas pengelola pariwisata atau pemerintahan desa.
2	Fenomena ini menyoroti kelembagaan pengelola desa wisata dalam menjalankan fungsinya secara efektif. Sepuluh indikator ini mencerminkan sejauh mana kelembagaan mampu mengelola sumber daya, memitigasi risiko, dan menyesuaikan diri terhadap dinamika eksternal secara berkelanjutan.	1) Manajemen Finansial	Kemampuan kelembagaan dalam merencanakan, mengelola, dan melaporkan keuangan secara transparan dan akuntabel.
		2) Manajemen SDM	Kapasitas dalam mengelola personel, pembagian tugas, pengembangan kompetensi, dan pelatihan bagi anggota pengelola.
		3) Teknologi Informasi	Pemanfaatan teknologi untuk mendukung operasional desa wisata

No	Fenomena Penelitian	Sub-Fenomena	Deskripsi
		4) Tata Kelola Institusi	Pembagian peran dan tanggung jawab antar pengelola desa wisata
		5) Kepemimpinan	Peran tokoh atau pemimpin desa wisata dalam mengarahkan visi, menggerakkan partisipasi, dan menjaga keberlangsungan kelembagaan.
		6) Mobilisasi SDM	Kemampuan menggerakkan Masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata.
		7) Manajemen Risiko	strategi untuk menghadapi ketidakpastian atau potensi gangguan.
		8) Manajemen Proyek	Perencanaan dan Pembangunan desa wisata secara terstruktur, terukur, dan berbasis hasil.
		9) Sistem Manajemen Pengadaan	Sistem pengadaan yang mampu meningkatkan atransparansi dan mengurangi kemungkinan korupsi.
		10) Manajemen Logistik dan Rantai Pasok	Pengelolaan aliran barang, jasa secara efisien, terutama untuk produk lokal
3	Model yang menggabungkan kapasitas kelembagaan dengan ketahanan komunitas dan ketahanan bisnis.	1) Ketahanan Komunitas	Kemampuan sosial masyarakat desa untuk beradaptasi, menjaga kohesi, memperkuat identitas lokal, dan mempertahankan partisipasi dalam menghadapi tekanan atau krisis.
		2) Ketahanan Bisnis	Daya tahan usaha wisata desa terhadap guncangan eksternal melalui diversifikasi produk dan inovasi.

Sumber : Olah Data Peneliti, 2023

3.7. Uji Keabsahan Data

Untuk melakukan pengujian pada keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk menjaga kualitas data dengan membandingkan hasil perekaman di lapangan dengan sumber lain. Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan pengecekan ulang secara bersilang (*cross check*) pada informan lain atau sumber lainnya yang relevan pada pertanyaan yang sama. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil perekaman dari beberapa metode yang berbeda, misalnya pengumpulan data yang dilakukan melalui kuesioner, wawancara, serta observasi.

3.8. Analisis dan Interpretasi Data

Sebelum melakukan analisis data, peneliti telah mendapatkan data mentah terlebih dahulu yang diambil dari lapangan melalui teknik pengumpulan data yang dijelaskan sebelumnya.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dalam 6 (enam) Langkah, yaitu :

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, dilakukan dengan mengecek kembali hasil transkrip wawancara, melakukan *scanning* materi, kemudian memiliha data berdasarkan sumber informasi
2. Membaca keseluruhan data, dilakukan dengan membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh peneliti.
3. Melakukan proses *coding*, dilakukan dengan pengolahan materi yang telah direkam kedalam segmen-segmen tertentu. Proses *coding* dalam penelitian ini dibantu dengan software NVivo atau Atlas.ti.
4. Menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori dan tema yang akan dianalisa.

5. Menghubungkan tema-tema/ deskripsi dengan memberikan informasi deskriptif tentang partisipan dalam tabel atau visual lainnya.
6. Melakukan interpretasi data dari data-data yang telah dihasilkan.